

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan. Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan karst (Pekab Gunungkidul, 2017).

Salah satu potensi perekonomian yang ada di Kabupaten Gunungkidul adalah sumber daya alam tambang yang termasuk golongan C berupa batu Kapur, batu Apung, Kalsit, Zeolit, Bentonit, Tras, Kaolin dan Pasir Kuarsa. Berdirinya tambang-tambang batu baik yang dalam proses perizinan maupun yang belum mengantongi izin merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pekerja tambang yang ada di Gunungkidul umumnya berasal dari masyarakat sekitar. Salah satu wilayah di Gunungkidul yang terdapat tambang batu adalah desa Ngentak, Candirejo, Semin (Pekab Gunungkidul, 2017). Pekerja memegang peranan penting dalam berjalanya proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 September 2017 dengan Bapak Polong selaku salah satu pekerja tambang diperoleh data bahwa proses batu tambang hingga menjadi sebuah produk siap jadi membutuhkan beberapa tahapan, tahap awal yaitu pencarian bongkahan batu

menggunakan palu besar, kemudian masuk tahap pemecahan batu, hal ini untuk mempermudah dalam proses produksi nantinya. Setelah itu baru masuk tahap penghalusan menggunakan mesin dan nantinya masuk tahap pemahatan sesuai dengan pesanan.

Pekerja tambang batu bekerja di luar ruangan yang menuntut aktivitas fisik cukup berat. Pekerja beresiko mengalami dehidrasi karena terpapar dengan suhu lingkungan yang panas, sehingga tubuh banyak mengeluarkan cairan melalui penguapan dan keringat. Pekerjaan dalam bidang industri dan tambang menuntut aktivitas fisik yang cukup berat. Target produksi yang tinggi juga terkadang terlalu membebani pekerja, terlebih ketika pekerja merasa pengupahan tidak sesuai dengan beban kerja yang ditanggung, hal tersebut bisa membuat seorang pekerja merasa kurang bersemangat saat bekerja. Namun terkadang kondisi fisik tempat kerja yang tidak mendukung mengakibatkan timbulnya kelelahan pada pekerja (Iridiastadi & Yassierli, 2015). Kelelahan kerja merupakan gejala yang ditandai adanya penurunan efisiensi serta ketahanan kerja (Salami, dkk., 2016). Sedangkan menurut Prawirakusumah (2009) kelelahan merupakan keadaan tubuh baik fisik maupun mental yang merujuk pada penurunan daya kerja dan berkurangnya ketahanan tubuh untuk bekerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gejala kelelahan kerja bisa diklasifikasikan dalam enam gejala kelelahan kerja yaitu perasaan subyektif (seperti keletihan, pusing, rasa tidak suka untuk bekerja), berpikir lamban, kewaspadaan berkurang, persepsi lambat dan buruk, enggan untuk bekerja, penurunan kinerja fisik dan mental. Pekerja yang mengalami kelelahan kerja umumnya akan merasa lelah dan seakan merasa berat pada kepalanya. Pekerja juga cenderung merasa malas untuk

bekerja dan jika dihadapkan pada suatu masalah akan lamban dalam meresponya dan cenderung kurang berfikir lebih jauh dalam mengambil tindakan. Selain itu, pekerja juga sering merasa pusing, ngantuk, otot kaku dan sebagainya.

Berdasarkan data sensus penduduk desa Ngentak yang terdapat di kantor kelurahan Candirejo yang ditunjukkan oleh Bapak X selaku salah satu pegawai kelurahan tercatat bahwa pada awal tahun 2017 jumlah penduduk yang ada 148 Kepala keluarga dengan total penduduk sebanyak 478 jiwa yang terdiri dari 246 penduduk laki-laki dan 232 penduduk perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak X selaku pemimpin pekerja tambang batu, terdapat sekitar 150 penduduk atau 31,38% penduduk yang berprofesi sebagai pekerja tambang batu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurang fokus dan kurang waspada serta faktor lainnya yang menjadikan pekerja sering mengalami kecelakaan kerja mulai dari kecelakaan ringan sampai berat sebanyak 4 sampai 5 kali dalam seminggu, namun hal tersebut sangat jarang sekali sampai memakan korban jiwa.

Salah satu kasus kecelakaan tambang yang terjadi Desa Karang Sari, Semin Rabu (30/9/2015) siang, seorang pekerja bernama Watimin (40), warga dusun Purwo, Desa Karang Sari meninggal karena tertimpa reruntuhan batu di area penambangan di Alas Topak. Berdasarkan informasi yang dihimpun *Harian Jogja* korban berusaha mencongkel batu dengan menggunakan linggis. Tiba-tiba batu yang dicongkel retak dan langsung runtuh. Seketika itu juga, Watimin langsung jatuh dan tertimpa reruntuhan batu yang berdiameter sekitar 8 Meter (Atmasari, 2015) diakses pada 20 september 2017.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Ngentak pada hari Sabtu, 16 September 2017 kepada 6 pekerja tambang diperoleh data bahwa pekerja terlihat mengalami ciri-ciri kelelahan kerja antara lain lamban dalam bekerja, kurang sigap ketika mendapat tugas yang banyak, mata pekerja terkena debu saat bekerja, keliru memilih alat (tatah) untuk membelah batu, banyak pekerja yang masih duduk-duduk dan merokok ketika waktu istirahat usai, pekerja sering istirahat ketika bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 16 September 2017 kepada 6 pekerja tambang batu diperoleh hasil bahwa pekerja merasa tertekan dengan target produksi yang terlalu tinggi. Pekerja sering merasa cemas ketika dituntut bekerja dengan kreativitas tinggi untuk menghasilkan suatu produk baru. Selain itu pekerja juga merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaannya dan menginginkan adanya perubahan dalam sistem pekerjaannya. Tangan memar akibat kena palu saat bekerja, terpercik pecahan batu dan sering mata terkena debu. Tidak hanya itu, kurang fokus ketika bekerja terkadang berakibat rusaknya batu yang siap produksi dan pada akhirnya hanya jadi limbah. Lebih jauh lagi pekerja mengatakan bahwa pekerja sering merasa pegal-pegal ketika bangun pagi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa empat pekerja tambang batu menunjukkan indikasi atau ciri pekerja yang mengalami kelelahan kerja dalam kategori tinggi.

Data di atas menunjukkan tingginya tingkat kelelahan yang terjadi pada pekerja tambang batu. Seharusnya pekerja mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik dan mencapai tingkat produktivitas yang maksimal apabila didukung dengan kondisi tubuh yang sehat dan bugar (Prawirakusumah, 2009). Berdasarkan data hasil

penelitian yang dilakukan Kurniawati dan Solikhah (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan kinerja sehingga kelelahan kerja sangat berpengaruh pada tingkat kinerja seorang pekerja. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kelelahan kerja menjadi faktor yang cukup penting, sehingga penelitian tentang kelelahan kerja pada pekerja tambang batu perlu dilakukan. Apabila kelelahan kerja terjadi secara terus menerus, akan mengakibatkan terjadinya kelelahan kronis pada pekerja (Prawirakusumah, 2009). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal umum yang diakibatkan karena kelelahan antara lain sakit kepala, kekakuan di bahu, merasa nyeri di punggung, terasa pernafasan tertekan, haus, suara serak, terasa pening, spasme (kontraksi otot yang muncul tiba-tiba dan tanpa sadar) dari kelopak mata, tremor pada anggota badan, merasa kurang sehat.

Menurut Prawirakusumah (2009) ada enam penyebab terjadinya kelelahan kerja antara lain pekerjaan yang monoton, intensitas dan lama kerja mental dan fisik, keadaan lingkungan, tidak jelasnya tanggung jawab, kekhawatiran dan konflik batin, dan kondisi kesehatan tidak fit sehingga cepat lelah. Pekerjaan yang membosankan akan memicu munculnya perasaan lelah pada pekerja. Memperpanjang waktu kerja akan mengakibatkan kelelahan pada pekerja yang berdampak pada penurunan efisiensi dan efektivitas dalam bekerja. Lingkungan kerja yang tidak dirancang dengan baik akan berdampak buruk bagi pekerja. Lingkungan kerja terbagi menjadi dua yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik (Sedarmayanti, 2009). Hubungan kerja atau hubungan industri yang tidak baik akan mengakibatkan depresi pada pekerja.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti akan berfokus pada faktor lingkungan kerja fisik. Lingkungan kerja fisik dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja seorang pekerja (Iridiastadi dan Yassierli, 2014). Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan Suliswati, Setiani dan Joko (2007) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan kerja fisik dengan tingkat kelelahan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu 9 September 2017 kepada 6 orang pekerja tambang batu diperoleh hasil bahwa pekerja mengeluhkan tentang cuaca yang panas saat bekerja yang membuat pekerja terkadang merasa berkunang-kunang, kuping sering berdenging karena efek dari kerasnya bunyi suara mesin dan benturan alat kerja, kulit tangan menebal (kapalan) walaupun sudah memakai sarung tangan dan kadang sering kesemutan serta merasakan pegal di tangan terutama bahu. Aruan dan Fakhri (2015) menjelaskan bahwa karyawan yang memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan kerja fisik, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai hal yang menyenangkan. Sebaliknya, bila karyawan memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan kerja fisik, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja fisik bisa memicu timbulnya kelelahan kerja. Hal ini yang menjadikan alasan peneliti mengapa memilih persepsi terhadap lingkungan kerja fisik untuk mengetahui korelasi terhadap kelelahan kerja.

Robbins (2003) mengatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Sedangkan

menurut Walgito (2010) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah proses yang digunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu (Baron & Byrne, 2004). Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2010) persepsi merupakan proses yang terjadi dalam diri individu secara menyeluruh dan terorganisir terhadap stimulus yang diterimanya sehingga memperoleh sebuah makna.

Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2009). Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada baik yang berasal dari luar (seperti cahaya dan suara) maupun yang ada disekitar lingkungan tempat kerja yang dapat mempengaruhi seorang pekerja (Munandar, 2001). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja fisik adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap semua yang ada disekitar tempat kerja seperti cahaya, kebisingan, getaran, alat kerja dan sebagainya yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung.

Soedirman & Prawirakusumah (2014) menjelaskan ada tiga aspek lingkungan kerja fisik meliputi tekanan panas, kebisingan dan getaran. Kebisingan merupakan paparan terhadap suara-suara yang tidak diinginkan, suatu fenomena yang bersifat subjektif. Tekanan panas (*heat stress*) adalah beban panas yang diterima oleh tubuh manusia yang berasal dari panas konveksi, panas radiasi, dan panas metabolisme. Getaran adalah efek suatu sumber yang memakai satuan Hertz.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Suliswati, Setiani dan Joko (2007) kelelahan kerja bisa timbul karena faktor lingkungan kerja fisik. Pekerja yang bekerja dilingkungan fisik yang buruk akan mengakibatkan kelelahan kerja semakin meningkat (Iridiastadi & Yassierli, 2015). Setiap pekerja memiliki persepsi sendiri-sendiri terhadap lingkungan kerjanya. Seberapa jauh akibat yang akan ditimbulkan oleh kondisi kerja tergantung pada bagaimana cara individu mempersepsikannya. Apabila karyawan memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai suatu yang menyenangkan (Aruan & Fakhri, 2015). Perasaan positif akan memicu tenaga kerja bekerja keras sehingga cenderung menjadi efektif (Howell & Dipboye dalam Munandar, 2014). Sebaliknya, bila karyawan memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Perasaan tidak menyenangkan tersebut dapat memicu timbulnya perasaan lelah pada karyawan. (Prawirakusumah, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja tambang batu di Gunungkidul?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan

kelelahan kerja pada pekerja tambang batu di desa Ngentak, Candirejo, Semin, Gunungkidul.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, terkait kelelahan kerja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi baru mengenai hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja tambang batu di desa Ngentak, Candirejo, Semin, Gunungkidul.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui tingkat kelelahan yang ada pada dirinya dan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pimpinan untuk lebih memahami tingkat kelelahan pekerja ditinjau dari lingkungan kerja fisik sehingga pimpinan mampu mengambil tindakan preventif untuk menurunkan tingkat kelelahan kerja yang ada pada pekerja. Tekanan panas, getaran dan kebisingan adalah hal yang dikeluhkan pekerja. Efek yang ditimbulkan bisa dikurangi atau diantisipasi dengan memberikan alat pendukung kerja seperti *ear pluk* untuk mengurangi paparan bising, sarung tangan untuk mengurangi dampak getaran yang diterima pekerja serta memberikan helm pada pekerja. Hal tersebut diharapkan dapat menurunkan tingkat kelelahan kerja yang terjadi pada pekerja.

